Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 29127- 29137

Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di dalam dan Sekitar Kawasan Taman Nasional Kelimutu (Studi Kasus Desa Pemo Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur)

M. Gloria Stefani Jacobeth Ndoloe[1], Maria M.E Purnama[2], Norman P.L.B. Riwu Kaho[3]
[1,2,3]Universitas Nusa Cendana
e-mail : ndoloestevany@gmail.com

ABSTRAK

Desa Pemo adalah desa penyangga Taman Nasional Kelimutu yang memiliki keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat secara turun-temurun. Pengetahuan tradisional ini berpotensi berkurang akibat perubahan lingkungan dan minat dari generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Kelimutu serta mendokumentasikan bagian yang digunakan dan cara pengolahannya. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tradisional. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengelompokkan jenis tanaman, bagian yang dimanfaatkan, dan teknik pengolahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat memanfaatkan berbagai jenis tanaman dari beragam famili, dengan famili Zingiberaceae sebagai yang paling banyak dimanfaatkan. Bagian yang paling sering digunakan adalah daun, yaitu sebesar 64% dari total 18 jenis tumbuhan yang dicatat, diikuti rimpang, buah, dan kulit batang. Pengolahan umumnya dilakukan melalui perebusan, penumbukan, atau penyeduhan. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya konservasi dan pengembangan pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan di kawasan Taman Nasional Kelimutu.

Kata kunci: tumbuhan obat, pengetahuan lokal, taman nasional kelimutu

ABSTRACT

Pemo Village is a buffer village for Kelimutu National Park, which has a diversity of medicinal plants that have been used by the community for generations. This traditional knowledge has the potential to diminish due to environmental changes and generational shifts. This study aims to identify the types of medicinal plants used by communities around Kelimutu National Park and to document the parts used and how they are processed. The methods used included field observations and interviews with community leaders who possess traditional knowledge. The data were analyzed descriptively to group the types of plants, the parts used, and the processing techniques. The results of the study show that the local community uses various types of plants from various families, with the Zingiberaceae family being the most widely used. The most frequently used part is the leaves, accounting for 64% of the total 18 types of plants recorded, followed by rhizomes, fruits, and bark. Processing is generally done by boiling, pounding, or brewing. This documentation is expected to serve as a basis for conservation efforts and the development of sustainable use of medicinal plants in the Kelimutu National Park area.

Keywords: medicinal plants, local knowledge, kelimutu national park

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis dengan topografi dan kondisi iklim yang berbeda-beda. Keanekaragaman kondisi alam di Indonesia mempengaruhi tingkat keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna endemik, tergantung habitatnya masing-masing. Karena keanekaragaman hayatinya yang

tinggi, Indonesia memiliki banyak jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, seperti bahan bangunan, bahan makanan, pewarna, dan bahan obat-obatan (Novianti, 2017). Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan suku bangsa. Setiap suku mempunyai ciri khas tersendiri yang bergantung pada tumbuhan untuk sandang, pangan, dan papan.

Keanekaragaman etnis di Indonesia juga berkontribusi pada beragamnya pemanfaatan tanaman obat. Di berbagai daerah kita memiliki kekayaan tumbuhan yang telah lama dimanfaatkan oleh nenek moyang kita untuk berbagai keperluan, termasuk pengobatan. Mengingat biaya pengobatan yang mahal dan tidak terjangkau oleh semua orang, tumbuhan obat menjadi alternatif yang lebih terjangkau bagi masyarakat (Bangun, 2012). Tumbuhan obat merupakan pemanfaatan kekayaan alam di sekitar kita, baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh liar. Penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional masih terus dilakukan hingga saat ini, bahkan cenderung meningkat, terutama di daerah pedesaan dan terpencil yang kurang terjangkau fasilitas kesehatan modern (Dalimartha, 2003 dalam Yatias, 2015). Tanaman obat dapat diartikan sebagai tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagiannya dapat digunakan dalam ramuan tradisional (Herbie, 2015). Selain sebagai obat, tanaman obat juga memiliki fungsi ganda sebagai tanaman hias dan bahan ramuan alami.

Tumbuhan obat yang sering disebut juga tanaman herbal adalah tanaman yang mengandung bahan aktif yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan, dimana seluruh bagian tumbuhan baik daun, batang, akar, dan lain-lain, baik yang dibudidayakan maupun yang liar, yang mempunyai khasiat obat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan obat modern maupun tradisional (HZ et al., 2015). Tumbuhan obat dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, antara lain teh, minyak atsiri, kapsul dan lain-lain. Beberapa tumbuhan obat juga dapat digunakan secara eksternal, sebagai obat topikal seperti tapal dan balsem. Pemanfaatan tumbuhan obat sudah lama diwariskan secara turun-temurun dan harus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Tumbuhan obat sering dimanfaatkan masyarakat untuk mencegah penyakit (profilaksis), menjaga kondisi fisik (promosi), mengobati penyakit (cure), dan memperbaiki tubuh (rehabilitasi). Tumbuhan obat dianggap sebagai obat tradisional dan lebih aman dibandingkan obat sintetik yang mengandung bahan kimia (Nikolai et al, 2010 dalam Lay, 2019). Tumbuhan obat kini semakin intensif dipelajari, bukan hanya karena tradisinya, namun terutama karena manfaatnya dalam bidang farmasi. Penelitian terhadap tumbuhan obat semakin meningkat dan menjadi salah satu sumber daya alam Indonesia yang bernilai ekonomi tinggi. Pengadaan bahan baku obat tradisional dari alam menjadi tantangan masa depan. Untuk mencegah hal tersebut dan mencegah kelangkaan bahan baku, maka potensi tumbuhan obat di setiap daerah perlu dikembangkan dan dikelola berdasarkan prinsip konservasi tanaman obat.

Taman Nasional Kelimutu merupakan kawasan konservasi alam yang dilindungi undang-undang karena keanekaragaman hayati yang tinggi seperti tumbuhan obat (Nugraha & Siti, 2020). Taman Nasional Kelimutu terletak di Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur, memiliki luas sekitar 5.000

hektar. Pada tanggal 26 Februari 1992, status wilayah ini diubah menjadi Taman Nasional Kelimutu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 279/Kpts-II/1992 (Wae et al., 2022).

Keanekaragaman tumbuhan obat pada kawasan Taman Nasional Kelimutu sebagian besar di manfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk pengobatan tradisionalnya. Berdasarkan hasil penelitian Wae et al., (2022) terdapat 47 jenis tumbuhan obat dalam 30 famili di kawasan Desa Waturaka Taman Nasional Kelimutu. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat. Tingkat penggunaan tertinggi terdapat pada keluarga jahe sebesar 85%. Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Ledo et al., (2019) menemukan bahwa terdapat 31 jenis tumbuhan obat yang tumbuh dan banyak ditemukan di TWA Baumata. Masyarakat sekitar TWA Baumata juga memanfaatkan 35 tumbuhan obat yang ada di lingkungannya. Dalam penelitiannya Tamu et al., (2020) menemukan adanya komunitas di sekitar Taman Hutan Raya Prof. Ir. Herman Johanes Desa Sonraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang juga memiliki pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman obat. Di hutan ini terdapat 22 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari masyarakat sekitar, diketahui bahwa banyak warga Desa Pemo, yang memanfaatkan tumbuhan obat di dalam dan sekitar kawasan. Jumlah penduduk Desa Pemo seluruhnya ada 375 jiwa yang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Nua Ria, dusun Wolomuku, dan dusun Sigo (Nugraha et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2025, bertempat di dalam dan sekitar kawasan Taman Nasional Kelimutu, Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alat yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut : Alat tulis, Peta lokasi , *Tally sheet*, Pita meter, Laptop, Kamera, Smarthphone, *Avenza Maps*, *Microsoft Exel* 2019, *Software* QGIS versi 3.34, *Copernicus DEM - Global and European Digital Elevation Model*, *resolusi spasial* 30 m.

Data tentang tumbuhan obat dikumpulkan melalui dua metode, yaitu metode jelajah (*cruise methods*) atau eksplorasi dan wawancara. Metode jelajah melibatkan penyusuran langsung untuk mencatat tumbuhan yang ditemukan di lapangan, karena tidak semua area di kawasan tersebut memiliki potensi tumbuhan obat. Sementara itu, wawancara dilakukan melalui kuisioner untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tradisional tumbuhan obat dalam pengobatan penyakit.

Pada tahap wawancara, pemilihan informan dilakukan menggunakan metode *snowball sampling* (Blernackl, 1981 *dalam* Danggur, 2022) Teknik ini melibatkan pemilihan responden awal yang dianggap memiliki pengalaman menggunakan tumbuhan sebagai obat secara luas, seperti tabib atau dukun. Kemudian, pemilihan responden berikutnya didasarkan pada informasi yang diperoleh dari responden

awal yang juga memiliki pengetahuan lebih dan dapat melengkapi informasi yang telah diberikan sebelumnya. Wawancara selanjutnya akan dilakukan berulang kali sampai tidak ada informasi baru yang muncul meskipun mewawancarai tabib atau dukun yang lain.

Penentuan jenis tumbuhan obat dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan dan mencatatnya dalam lembaran pencatatan atau *tally sheet*. Selain itu, wawancara informal dilakukan dengan langsung bertanya kepada masyarakat dan membandingkannya dengan informasi dari literatur atau berbagai buku tentang tumbuhan obat, yang mencakup nama lokal, nama jenis, famili, dan manfaatnya.

Data mengenai bagian tumbuhan yang sering digunakan dan proses pengolahan tumbuhan obat dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang memanfaatkan dan menggunakan tumbuhan obat, mulai dari proses pengambilan bahan baku hingga proses pengolahan menjadi obat tradisional. Saat observasi dilakukan di lokasi penelitian, data koordinat penyebaran tumbuhan obat dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi *Avenza Maps*.Tumbuhan obat yang ditemukan di lokasi penelitian diidentifikasi berdasarkan taksonomi hingga tingkat spesies. Informasi taksonomi ini digunakan untuk mengenali karakter morfologi masing-masing spesies sehingga dapat ditentukan tingkat habitusnya yang terdiri dari pepohonan, semak belukar, tanaman merambat dan herba.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tumbuhan obat berupa nama lokal, nama ilmiah, famili/suku, tipe habitus, bagian yang digunakan, cara pengolahan dan status konservasi. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode statistika deskriptif. Data kuantitatif diolah menggunakan statistika deskriptif untuk memahami berapa banyak vegetasi spesies tanaman obat yang digunakan masyarakat desa, frekuensi dan presentase jumlah tanaman. Persentase habitus yang digunakan relatif terhadap semua habitus yang ada. Habitus tumbuhan yang diamati meliputi pepohonan, semak belukar, tanaman merambat dan herba (Darlan *et al*., 2023). Persentase ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Persentase\ Habitus\ tertentu = \frac{\sum habitus\ tertentu}{\sum seluruh\ habitus} \times 100\%$$

Untuk memperoleh distribusi pola penyebaran tumbuhan pada setiap kategori dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase (%)

F = Frekuensi atau jumlah kategori yang diamati

N = Total keseluruhan data (jumlah semua kategori)

Hasil identifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat dikelompokkan berdasarkan bagian yang digunakan, mulai dari bagian daun, bunga, buah, batang, akar, atau campuran dari semua bagian tumbuhan (Ernawati, 2009 *dalam* Haba., 2022). Penentuan persentase ini dapat dijelaskan sebagai berikut

$$Persentase\ bag.yang\ digunakan = \frac{\sum bag.tertentu\ yang\ dimanfaatkan}{\sum seluruh\ bag.yang\ dimanfaatkan} \times 100\%$$

Untuk mengetahui berapa banyak data jumlah jenis tanaman obat, pola penyebarannya, elevasi dan kelerengan, analisis data spasial ini diolah dengan menggunakan *Geographic Information Systems* (GIS). Analisis ini melibatkan hasil dari pengumpulan data titik koordinat keberadaan jenis tanaman obat yang di ambil menggunakan aplikasi Avenza Maps, yang digabungkan dengan data elevasi dan kemiringan lereng yang diperoleh dari *Copernicus DEM - Global and European Digital Elevation Model*, *resolution* 30 m. Dari data di atas selanjutnya akan dibuat layer peta yang menunjukkan dimana tanaman obat berada dan berapa banyak jenisnya. Hasil analisis ini adalah berupa peta yang menunjukkan pola penyebaran dan kerapatan tumbuhan obat serta informasi statistik yang menggambarkan hubungan antara keberadaan tanaman obat dengan elevasi dan kemiringan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah dan Persentase Tumbuhan Obat Berdasarkan Tipe Habitus.

Berdasarkan hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 30 spesies tumbuhan obat berpotensi sebagai bahan baku pengobatan tradisional. Spesies tersebut terdistribusi ke dalam beberapa kelas habitus, yaitu pepohonan, semak belukar, tanaman merambat dan herba. Data mengenai jenis dan jumlah masing-masing tipe habitus dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

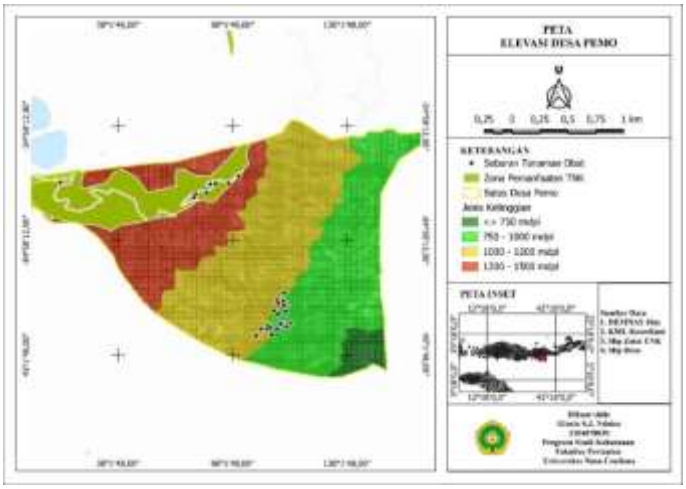
Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Tipe Habitus

No	Habitus	Jenis Tumbuhan	Jumlah
1.	Pohon	1. Jambu biji (*Psidium guajava*) 2. Kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) 3. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) 4. Kemiri (*Aleurites moluccanus*) 5. Jamblang (*Syzygium cumini*) 6. Kaliandra merah (*Calliandra calothyrsus*) 7. Sirsak (*Anona muricata*) 8. Belimbing (*Averrhoa bilimbi*) 9. Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) 10. Ketumunan (*Dysoxylum gotadhora*)	10
2.	Semak/Perdu	1. Kirinyu (*Chromolana odorata*) 2. Jarak pagar (*Ricinus communis*) 3. Turuwara (*Rhondodenron renschianum*)	3
4.	Liana/Merambat	1. Jahe merah (*Zingiber officinale*) 2. Kunyit (*Curcuma longa*) 3. Lengkuas (*Alpinia galanga*) 4. Sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) 5. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) 6. Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*) 7. Jukut krincing (*Pouzolzia hirta*)	13

		8. Seledri (*Apium graveolens*) 9. Sereh merah (*Cymbopogon citratus*) 10. Sembung (*Blumea aromatica*) 11. Bunga tasbih (*Canna lily*) 12. Tempuh wiyang (*Emilia sonchifolia*) 13. Kencur (*Kaempferia galanga*)	
4		1. Sirih (*Piper betle*) 2. Tapak kuda (*Ipomoea pes-caprae*) 3. Pandan hutan (*Freycinetia excelsa*) 4. Mentimun bintang (*Sicyos angulatus*)	4

Sebaran Spasial Tumbuhan Berdasarkan Elevasi

Penyebaran tumbuhan obat yang ditemukan berada pada ketinggian yang berbeda-beda, dapat dilihat pada gambar berikut :



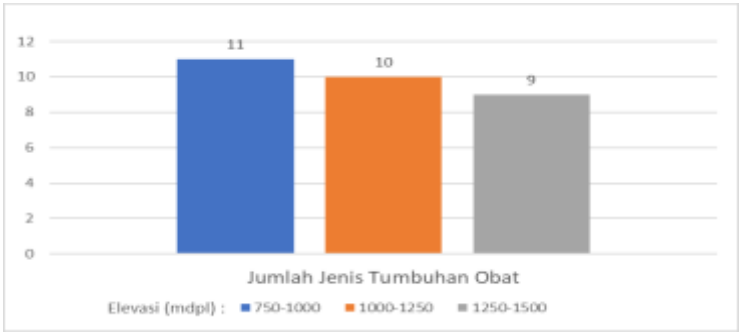
Gambar 1. Sebaran Spasial Tumbuhan Obat Berdasarkan Elevasi

Hasil overlay menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat yang teridentifikasi berada pada ketinggian antara ≥750 – ≤1500 mdpl. Sebagian besar tumbuhan ditemukan tumbuh secara alami di daerah dataran tinggi, yang memiliki kondisi suhu lebih sejuk, kelembapan relatif stabil, serta tanah yang cenderung subur dan kaya bahan organik. Kondisi ini sangat mendukung preferensi habitat alami dari banyak jenis tumbuhan obat, yang memang lebih cocok tumbuh pada ketinggian di atas 750 mdpl.

Jenis-jenis tumbuhan yang teridentifikasi pada elevasi 750-1000 mdpl antara lain *Chromolana odorata*, *Zingiber officinale, Ricinus communis*, *Kaempferia galanga*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Apium graveolens, Curcuma longa, Cymbopogon citratus*, *Melaleuca cajuputi, Artocarpus heterophyllus, Aleurites moluccanus*.

Jenis tumbuhan yang berada pada elevasi 1000-1250 mdpl antara lain *Ipomoea pes-caprae*, *Alpinia galanga, Syzygium cumini, Syzygium aromaticum, Anona muricata*, *Stachytarpheta jamaicensis, Piper betle*, *Pouzolzia hirta*, *Psidium guajava*, *Averrhoa bilimbi,* dan jenis tumbuhan yang berada pada elevasi 1250-1500 mdpl antara lain *Emilia sonchifolia, Sicyos angulatus*, *Blumea aromatica*, *Canna lily*, *Calliandra calothyrsus, Freycinetia excelsa, Crassocephalum crepidioides, Dysoxylum gotadhora, Rhondodenron renschianum,*

Dari hasil pengukuran dan pengolahan data menggunakan statistik deskriptif didapatkan nilai minimum, maksimum dan rata rata persebaran tumbuhan obat berdasarkan elevasi yaitu 968-1500 mdpl, rata-rata ketinggian tumbuhan obat yang ditemukan adalah1.087 mdpl dengan nilai simpangan baku 148,96 mdpl. Data frekuensi tumbuhan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

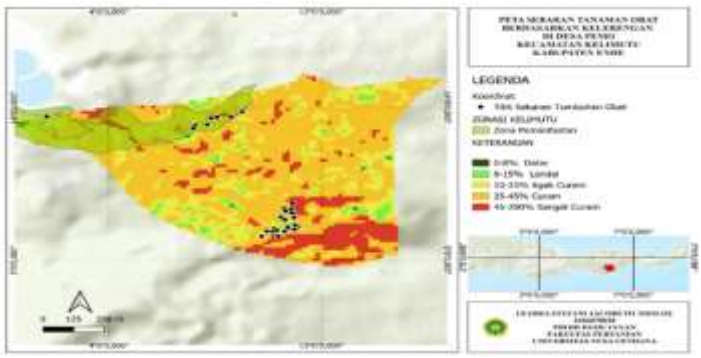


Gambar 2 Komposisi Penyebaran Tumbuhan Berdasarkan Elevasi

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat yang ditemukan tersebar pada berbagai ketinggian berbeda, dengan jumlah terbanyak yaitu 11 jenis pada ketinggian 750-1000 mdpl, sedangkan jumlah terendah yaitu 9 jenis terdapat pada ketinggian 1250-1500 mdpl. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Agustin & Kurniawan., 2024) yang menyatakan bahwa distribusi tumbuhan obat dipengaruhi oleh variasi ketinggian, di mana keanekaragaman jenis cenderung lebih tinggi pada zona elevasi menengah dibandingkan dngan zona elevasi yang lebih tinggi.

Sebaran Spasial Tumbuhan Obat Berdasarkan Kelerengan

Sebaran tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pemo bervariasi menurut tingkat kemiringan lahan. Kelas lereng 0-8% daerah datar, kelas lereng 8-15% daerah landai, 15-25% daerah agak curam, 25-45% daerah curam, 41%-200% sangat curam, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Sebaran Spasial Tumbuhan Obat Berdasarkan Kemiringan Lereng

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat yang ditemukan berada pada tingkat kelerengan yang berbeda-beda. Adapun kelas lereng dan jenis tumbuhan obat tersebut yaitu daerah landai terdiri atas *Freycinetia excelsa, Cymbopogon citratus, Syzygium aromaticu, Ricinus communis*, *Apium graveolens*, *Averrhoa bilimbi.* Daerah agak curam yaitu *Ipomoea pes-caprae, Syzygium cumini, Kaempferia galanga, Crassocephalum crepidioides, Canna lily, Sicyos angulatus, Rhondodenron renschianum.* Daerah curam yaitu *Psidium guajava*, *Melaleuca cajuputi*, *Alpinia galanga*, *Emilia sonchifolia*, *Zingiber officinale, Blumea aromatica, Calliandra calothyrsus, Curcuma longa, Anona muricata*, *Piper betle, Artocarpus heterophyllus*, *Curcuma xanthorrhiza*,

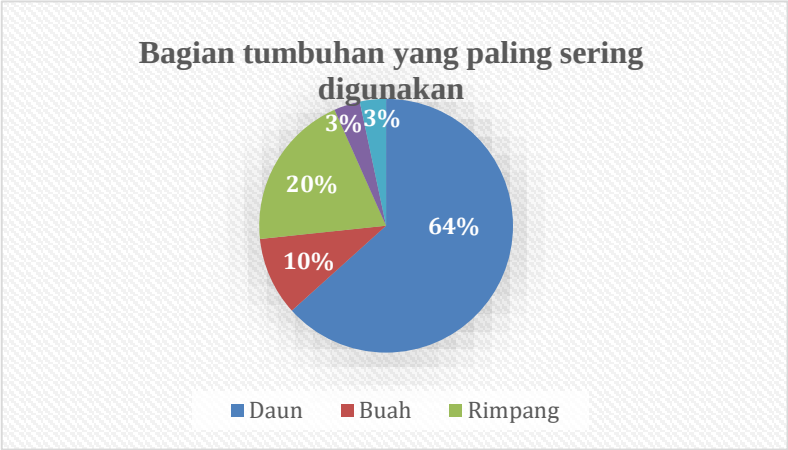
Stachytarpheta jamaicensis, Pouzolzia hirta, *Dysoxylum spectabile*. Daerah sangat curam yaitu *Aleurites moluccanus, Chromolana odorata.* Pola penyebaran pada setiap habitus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi penyebaran tumbuhan berdasarkan kelerengan

Kelas lereng	Pohon	Herba	Semak/Perdu	Liana/Meramba t
Landai (8-15 %)	3	5	1	1
Agak curam (15-25 %)	3	4	1	1
Curam (25-45 %)	3	3	1	1
Sangat curam (41-200%)	1	1	0	1

Jumlah dan Persentase Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Jenis tumbuhan obat yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat adalah meliputi daun, buah, rimpang, akar, kulit. Di antara bagian-bagian tersebut, daun merupakan bagian yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa daun mengandung zat berkhasiat yang paling banyak dibutuhkan untuk pengobatan, serta mudah diperoleh dari tanaman. Berdasarkan hasil survei dan wawancara di lapangan, tercatat ada 30 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 20 famili berbeda, yang digunakan oleh masyarakat Desa Pemo sebagai obat tradisional. Persentase pemanfaatan masing-masing bagian tumbuhan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Persentase tumbuhan obat berdasarkan bagian yang di gunakan

Berdasarkan Gambar 4. menunjukan bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah daun dengan persentase 64%, sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah akar dan kulit dengan persentase 3%. Tingginya persentase pemanfaatan daun mencerminkan adanya tingkat kesadaran yang berkembang dalam masyarakat, sebab pengambilan daun tidak merusak sistem utama tumbuhan dan memungkinkan tumbuhan tetap hidup dan tumbuh kembali. Sebaliknya, pemanfaatan akar, batang, atau kulit kayu dapat mengganggu bahkan menyebabkan kematian tanaman, sehingga penggunaannya perlu dibatasi.

Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Pemo

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pemo mulai terus dikembangkan karena bahan bakunya mudah di dapat. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Leonardo dan Fathul *dalam* Supriyanti 2014), yang menyatakan bahwa penggunaan obat alami dari

tumbuhan sangat mudah dan di sukai karena lebih murah dan minim efek samping dibandingkan obat kimia. Penelitian oleh Supit *et al*., (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden mendapatkan obat herbal dari hasil ramuan, dengan bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan adalah rimpang dan daun. Sebanyak 36% responden mengolah tanaman obat dengan teknik direbus dan mayoritas masyrakat menggunakan tanaman obat tradisional dengan cara pemakaian diminum dengan persentase sebesar 96%.

Status konservasi tumbuhan yang ditemukan berdasarkan IUCN (*International Union For The Conservation Of Nature And Natural Recources*) dengan cara eksplorasi melalui website resmi IUCN (www.iucnredlist.org). Berdasarkan hasil penelusuran, maka ditemukan 3 kategori status konservasi dari 30 jenis tumbuhan obat yaitu Resiko rendah/Least Concern (LC), Belum dievaluasi/Not Evaluated (NE), dan Informasi Kurang/Data Deficient (DD). Sedangkan hasil penelusuran status konservasi tumbuhan obat yang ditemukan menurut Permen LHK No 20 Tahun 2018 Tentang Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi, dengan kategori Tumbuhan dilindungi dan tidak dilindungi menunjukan spesies tumbuhan obat yang ditemukan saat penelitian semuanya termasuk dalam kategori tidak dilindungi.

KESIMPULAN

Jenis tumbuhan obat yang terdapat di dalam dan sekitar Kawasan Taman Nasional Kelimtu terdiri dari 30 spesies dari 20 famili. Bagian tumbuhan yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Pemo dalam pengolahan tumbuhan obat tradisonal adalah buah, daun, akar dan kulit tumbuhan. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun dengan persentasi 64% dari 18 jumlah tumbuhan. Sedangkan bagian terendah tumbuhan yang digunakan adalah akar dan kulit dengan persentase 3% dari 2 jenis tumbuhan. Metode pengolahan tanaman obat yang diterapkan oleh para dukun maupun masyarakat sangat bervariasi, antara lain dengan cara direbus, ditumbuk, atau bahkan digunakan secara langsung. Cara pengolahan yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah dengan merebus bagian tumbuhan (seperti daun, buah, rimpang, atau kulit) lalu air rebusannya diminum atau digunakan secara luar.

Saran:

Masyarakat diharapkan dapat membudidayakan tanaman obat yang memiliki potensi sebagai bahan obat tradisional, baik di pekarangan rumah maupun di lahan kebun. Langkah ini bertujuan agar pemanfaatan tanaman obat menjadi lebih mudah dijangkau dan berkelanjutan. Selain itu, penting dilakukan perlindungan terhadap spesies tumbuhan yang memiliki potensi sebagai obat, guna menjaga kelestariannya. Mengingat masih rendahnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai manfaat tanaman obat, maka diperlukan adanya pembinaan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga serta memanfaatkan tanaman obat secara bijak.

Peneliti diharapkan terus mendorong upaya konservasi dan pelestarian tanaman obat melalui kerja sama dengan lembaga-lembaga konservasi. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pengenalan jenis-jenis tanaman obat serta sosialisasi budidaya tanaman tersebut kepada masyarakat lokal. Diharapkan

langkah ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya potensi dan pelestarian tanaman obat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, J. V., & Kurniawan, I. (2024). Keanekaragaman Dan Pola Sebaran Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tingkat Pohon di Hutan Lindung Cuban Talun. *Jurnal Green House*, 2(2), 13-23.

Bangun, A. Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia: 101 Tumbuhan Obat Menakjubkan Untuk Kesembuhan dan Kebugaran Optimal. Bandung: Indonesia Publishing House, 2012. Diakses dari https://lib.ui.ac.id/detail?id=20358960&lokasi=lokal

Danggur, Y. E. (2022). Identifikasi Jenis - Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Meler Kuwus (Studi Kasus Desa Banteng Suru, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Wana Lestari*, 4(02), 293–302.

Haba, F. S. (2022). Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Hutan Penelitian Bu'at So'e, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Wana Lestari*, 4(01), 182–193.

Herbie, Tandi. Kitab Tanaman Berkhasiat Obat: 226 Tumbuhan Obat Untuk Penyembuhan Penyakit Dan Kebugaran Tubuh. Yogyakarta: Octopus Publishing House, 2015. Diakses dari. https://elibrary-stifapelitamaspalu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2705

HZ, R., Miswan, & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat. *Jurnal Biocelebes*, 9(1). 73-87

Lay, A. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Tradisional Pada Blok Perlindungan di Taman Wisata Alam Camplong, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang

Ledo, S. & Seran, W. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Taman Wisata Alam Baumata serta Pemanfaatannya oleh Masyarakat Lokal di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 299–310.

Novianti, D. (2017). Potensi dan Pengembangan Jenis Tanaman Obat di Desa Meranjat Kecamatan Indralaya Selatan. *Jurnal Potensi dan Pengembangan Jenis Tanaman*, 14(1), 45-52.

Nugraha, Y. E., & Siti, Y. E. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Pemo Taman Nasional Kelimutu Kabupaten Ende. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 169-175

Supit, J. K., Pangemanan, E. F. S., & Lasut, M. Th (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Obat Tradisional Olrh Masyarakat Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 19(1), 629–634.

Tamu, D. S. U., Daud, Y., & Ballo, A. (2020). Jenis-Jenis Tanaman Obat Yang Terdapat Ditaman Hutan

Raya Prof.Ir Herman Yohanes Desa Kotabes Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 3(1), 1–13.

Yatias, E. A. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari epository. uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29770/3/ELLYF%20AULANA%20YATIAS%20-%20FST

Wae, V. P. S. M., Gago, J., & Ngapa, Y. D. (2022). Etnobotani Masyarakat Suku Lio: Studi Kasus Di Desa Waturaka Kawasan Taman Nasional Kelimutu Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Biosfer : *Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 7(1), 58-66